

Pengaruh *Capital Intensity, Liquidity* dan *Sales Growth* Terhadap Agresivitas Pajak

*Capital, Liquidity,
Sales and Tax
Aggressiveness*

Fanny Nisadiyanti dan Willy Sri Yuliandhari
Universitas Telkom, Indonesia
E-Mail : fannynsynt@gmail.com

461

Submitted:
MEI 2021

Accepted:
OKTOBER 2021

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the impact of capital intensity, liquidity and sales growth on tax aggressiveness. This study uses a population in the coal mining sub-industry corporate listed on the IDX from 2016 to 2019 period. The sample selection technique used is purposive sampling, 14 coal mining sub-industry corporate were selected and the research period was 4 years. Therefore, as many as 56 samples were obtained in this study. The data analysis method used is panel data regression analysis using EViews 11 software. The results show that capital intensity, liquidity and sales growth affect tax aggressiveness simultaneously. Partially, liquidity has a positive effect on tax aggressiveness, while capital intensity and sales growth do not affect tax aggressiveness.

Keywords: Tax Aggressiveness, Capital Intensity, Liquidity, Sales Growth

ABSTRAK

Riset ini bermaksud mengetahui pengaruh *capital intensity, liquidity, dan sales growth* kepada agresivitas pajak. Riset ini memakai populasi berupa perusahaan pada sub industri pertambangan batubara yang tercantum di BEI selama periode 2016-2019. Teknik pemilihan sampel yang dipakai yakni *purposive sampling*, dipilih 14 perusahaan sub industri tambang batubara, dan jangka waktu penelitian selama 4 tahun, alhasil sebanyak 56 sampel diperoleh dalam penelitian ini. Metode analisis data yang dipakai ialah analisis regresi data panel dengan memakai *software EViews 11*. Hasil penelitian memperlihatkan dengan cara simultan *capital intensity, liquidity, dan sales growth* memberikan pengaruh kepada agresivitas pajak. Secara parsial, *liquidity* mempengaruhi secara positif kepada agresivitas pajak, sementara *capital intensity* dan *sales growth* tidak mempengaruhi agresivitas pajak.

Kata Kunci: Agresivitas Pajak, Capital Intensity, Liquidity, Sales Growth

PENDAHULUAN

Dalam UU No. 16 Tahun 2009 terkait Perubahan Keempat atas UU No. 6 Tahun 1983 terkait Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan menyatakan, “pajak merupakan iuran wajib orang pribadi atau badan kepada negara, bersifat wajib, tidak memperoleh imbalan secara langsung dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.” Pajak menjadi salah satu penerimaan fiskal nasional dan memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Walaupun pajak sangat berkontribusi terhadap pendapatan negara, faktanya realisasi penerimaan perpajakan masih lebih rendah dari target yang APBN tentukan. Pada Tabel 1 menunjukkan perbandingan diantara penerimaan perpajakan yang dicapai dengan target yang APBN tentukan. Tahun 2016, penerimaan perpajakan mencapai Rp1.285,0 triliun atau 83,5% dari target, tahun 2017 perpajakan menerima pemasukan mencapai Rp1.343,5 triliun atau 91,2% dari target. Perpajakan menerima pemasukan mencapai

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 9 No. 3, 2021
pg. 461-470
IBI Kesatuan
ISSN 2337 – 7852
E-ISSN 2721 – 3048
DOI: 10.37641/jiakes.v9i3.888

Rp1.518,8 triliun atau 93,6% dari target di tahun 2018 serta penerimaan perpajakan tahun 2019 mencapai Rp1.545,3 triliun atau 86,5% dari target.

Tabel 1 Realisasi dan Target Penerimaan Perpajakan 2016-2019 (Triliun Rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2016	1.539,2	1.285,0	83,5%
2017	1.472,7	1.343,5	91,2%
2018	1.618,1	1.518,8	93,6%
2019	1.786,4	1.545,3	86,5%

Sumber: www.kemenkeu.go.id, data diolah oleh penulis

Tabel 1 terlihat realisasi penerimaan perpajakan belum mencapai target yang sudah ditentukan. Perihal itu dikarenakan terjadi hambatan dalam pemungutan pajak yang disebabkan oleh Wajib Pajak, yaitu Wajib Pajak Badan (WP Badan) yang melaksanakan agresivitas pajak. (Frank et al., 2009) mengemukakan agresivitas pajak ialah perilaku wajib pajak melalui kegiatan legal (*tax avoidance*) ataupun ilegal (*tax evasions*), dengan melakukan rekayasa penghasilan kena pajak dan dirancang dengan cermat lewat perencanaan perpajakan. Sebagai wajib pajak badan, perusahaan memiliki kepentingan berbeda dengan pemerintah. Pemerintah berharap penerimaan pajak yang maksimal untuk negara. Pada saat yang sama, dari sudut pandang perusahaan, pajak dianggap sebagai beban, karenanya perusahaan bakal berusaha untuk mengurangi beban pajak agar laba yang diperoleh tetap maksimal.

Kasus agresivitas pajak banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan melalui berbagai cara, seperti kasus di salah satu perusahaan sub industri pertambangan batubara yakni PT Adaro Energy. Pada tahun 2019 sebuah LSM Internasional yaitu Global Witness, menerbitkan laporan dengan judul "*Taxing Times for Adaro*". Di laporannya, PT Adaro Energy, lewat anak perusahaan di Singapura, Coaltrade Services International Pte. Ltd, memperkecil utang pajak dari 2009 ke 2017, yaitu lebih rendah US\$ 125 juta dari utang pajak yang semestinya dibayar di Indonesia. Dengan mentransfer dana dalam jumlah besar ke Coaltrade, PT Adaro Energy telah mengurangi utang pajaknya di Indonesia, yang berarti mengurangi pendapatan tahunan pemerintah Indonesia hampir US\$14 juta untuk keperluan publik. Global Witness menyatakan "laporan keuangan perusahaan memperlihatkan total penjualan Coaltrade di Singapura naik dari US\$4 juta sebelum 2009 menjadi US\$55 juta pada 2009-2017. Lebih dari 70% batubara yang dijualnya bersumber dari anak perusahaan PT Adaro Energy di Indonesia. Naiknya pembayaran juga menyebabkan kenaikan laba PT Adaro Energy di Singapura, dimana tarif pajak tahunan rerata PT Adaro Energy adalah 10%" (www.globalwitness.org).

Berdasarkan penelitian terdahulu, salah satu faktor yang berpengaruh pada agresivitas pajak ialah *capital intensity*. *Capital intensity* mengacu pada kegiatan investasi perusahaan berupa aset tetap dan persediaan (Windaswari & Merkusiwati, 2018). (Rodríguez & Arias, 2013) dalam (Indradi, 2018) menyebutkan aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan menurunkan pajak dikarenakan timbulnya penyusutan pada aset tetap. Makin tinggi investasi perusahaan pada aset tetap, beban penyusutan perusahaan bakal semakin besar. Beban penyusutan bakal menambah beban perusahaan dan menurunkan keuntungan perusahaan (Andhari & Sukartha, 2017). Penurunan laba perusahaan menyebabkan beban pajak penghasilan juga bakal menurun. (Andhari & Sukartha, 2017) dalam risetnya mengemukakan *capital intensity* mempengaruhi secara positif kepada agresivitas pajak. Tetapi, berbanding terbalik dengan riset (Lestari et al., 2019) membuktikan jika *capital intensity* memberikan pengaruh negatif kepada agresivitas pajak. Sedangkan riset oleh (Windaswari & Merkusiwati, 2018) membuktikan *capital intensity* tak mempengaruhi agresivitas pajak.

Faktor berikutnya yaitu *liquidity*. (Muliastari & Hidayat, 2020) mengemukakan *liquidity* ialah kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek. Umumnya, "jangka pendek" dianggap jangka waktu sampai satu tahun, bahkan jika itu terkait dengan siklus operasi normal perusahaan. Menurut (Purba & Kuncahyo, 2020) perusahaan yang likuiditasnya tinggi bakal sanggup membayar utang jangka pendek termasuk pajak,

sedangkan perusahaan yang likuiditasnya rendah mengindikasikan perusahaan kesulitan memenuhi utang jangka pendeknya yang bisa memunculkan ketidakpatuhan perusahaan terhadap pembayaran pajak sebab perusahaan lebih cenderung mempertahankan arus kasnya dibanding membayar pajak. Penelitian (Adisamartha & Noviyari, 2015) membuktikan *liquidity* bisa mempengaruhi agresivitas pajak secara positif. Tetapi berbeda dengan penelitian (Ann & Manurung, 2019) yang mengungkapkan agresivitas pajak dipengaruhi secara negatif oleh *liquidity*. Sementara itu, penelitian (Cahyadi et al., 2020) membuktikan *liquidity* tak mempengaruhi agresivitas pajak.

Faktor lainnya yang memengaruhi agresivitas pajak ialah *sales growth*. Menurut (Nadya & Purnamasari, 2020) *sales growth* ialah rasio yang berguna untuk mengevaluasi pertumbuhan penjualan dari suatu periode menuju periode selanjutnya. Perusahaan bisa memperkirakan besarnya keuntungan yang hendak diperoleh melalui pertumbuhan penjualan. Sebuah perusahaan yang *sales growth* nya terus mengalami kenaikan menunjukkan perusahaan itu berhasil dalam menjalankan bisnisnya (Ramadhani et al., 2020). Peningkatan *sales growth* akan memungkinkan perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi sekaligus menimbulkan beban pajak yang lebih tinggi, alhasil perusahaan bakal cenderung melaksanakan tindakan agresivitas pajak (Dewinta & Setiawan, 2016). Penelitian (Wahyuni et al., 2017) mengemukakan *sales growth* memiliki pengaruh secara positif pada agresivitas pajak. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian (Ramadhani et al., 2020) yang membuktikan *sales growth* mempengaruhi secara negatif kepada agresivitas pajak. Sementara itu, penelitian (Oktaviyani & Munandar, 2017) mengungkapkan agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh *sales growth*.

Dari uraian tersebut, masih ada inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai agresivitas pajak. Tujuan dilakukan riset ini ialah mengetahui apakah terdapat pengaruh *capital intensity*, *liquidity*, dan *sales growth* kepada agresivitas pajak dalam perusahaan sub industri pertambangan batubara yang tercantum dalam BEI periode 2016-2019.

Pengembangan Hipotesis

Capital intensity (intensitas modal) merupakan aktivitas investasi perusahaan berupa aktiva tetap dan persediaan. Aset tetap ialah aset berwujud menurut PSAK 16. Aset tetap meliputi tanah, bangunan, mesin, kapal, pabrik, peralatan dan properti. Hampir keseluruhan aset tetap disusutkan, yang bakal menjadi beban penyusutan. Beban penyusutan tiap periode diakui dalam laba rugi. Beban penyusutan bisa dikurangi dari pendapatan dalam perhitungan pajak. Dengan cara ini, semakin tinggi aktiva tetap perusahaan, maka semakin tinggi beban penyusutan yang bakal mengurangi keuntungan perusahaan, membuat beban pajak bakal berkurang pula. Jika laba perusahaan turun, *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan bakal rendah. Rendahnya nilai ETR mengindikasikan tingkat agresivitas pajak meningkat. Dengan demikian jika semakin tinggi *capital intensity* yang perusahaan miliki, makin besar tindakan agresivitas pajak perusahaan itu. Perihal ini selaras dengan riset (Andhari & Sukartha, 2017) dan (Romadhina, 2020) mengemukakan jika *capital intensity* memberikan pengaruh positif pada agresivitas pajak. Dari penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis: **H1: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.**

Liquidity bisa dimaknai kesanggupan perusahaan membayar utang lancarnya tepat waktu. Bila banyaknya aktiva lancar jauh lebih besar dibanding banyaknya kewajiban lancar yang harus terpenuhi, maka tingkat likuiditas perusahaan itu tinggi. Bila *liquidity* perusahaan tinggi mengindikasikan arus kas perusahaan dalam kondisi baik. Sehingga dengan memiliki arus kas yang baik maka bisa membayar semua kewajibannya termasuk pajak, berdasarkan peraturan yang berlaku. Dengan demikian, semakin tinggi *liquidity* perusahaan, agresivitas pajak yang perusahaan lakukan semakin kecil. Perihal itu sama dengan riset dari (Fadli et al., 2016) dan (Ann & Manurung, 2019) membuktikan jika *liquidity* memberikan pengaruh negatif kepada agresivitas pajak. Dari penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis: **H2: *Liquidity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.**

Sales growth ialah rasio yang berguna untuk mengevaluasi pertumbuhan penjualan dari satu periode menuju periode seterusnya (Nadya & Purnamasari, 2020).

Kelangsungan hidup suatu perusahaan ditentukan oleh salah satu faktor penting yakni penjualan. Besarnya *sales growth* dapat memprediksi besarnya laba yang akan didapatkan perusahaan. *Sales growth* tinggi yang dipunyai perusahaan menandakan bahwa perusahaan itu punya volume penjualan yang besar sehingga memberikan peluang bagi perusahaan dalam mendapatkan laba besar sehingga menyebabkan beban pajak yang lebih tinggi pada perusahaan. Perihal itu memicu perusahaan meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Karenanya, jika semakin tinggi *sales growth* yang perusahaan punya, makin besar tindakan agresivitas pajak perusahaan itu. Perihal ini selaras dengan riset (Dewinta & Setiawan, 2016) serta (Wahyuni et al., 2017) membuktikan jika *sales growth* mempengaruhi secara positif kepada agresivitas pajak. Dari penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis: **H3: Sales growth berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.**

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai populasi berupa perusahaan pada sub industri pertambangan batubara yang tercantum di BEI periode 2016-2019. Teknik dalam memilih sampel memakai *purposive sampling*. Kriteria memilih sampel di riset ini, meliputi: a) Perusahaan sub industri pertambangan batubara yang tercantum dalam BEI dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019; b) Selama tahun 2016-2019, perusahaan di sub industri pertambangan batubara yang terus merilis laporan keuangan yang sudah diaudit tercatat di BEI; c) Perusahaan sub industri tambang batubara yang tidak menunjukkan kerugian pada laporan keuangan auditan 2016-2019. Karenanya, pada riset ini diperoleh 56 sampel.

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Proksi	Skala
Agresivitas Pajak (Y)	$Effective\ Tax\ Rate\ (ETR) = \frac{Total\ Tax\ Expense}{Pretax\ Income}$	Rasio
Capital Intensity (X1)	$Capital\ Intensity = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$	Rasio
Liquidity (X2)	$Rasio\ Lancar = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$	Rasio
Sales Growth (X3)	$Sales\ Growth = \frac{Sales\ t - Sales\ t-1}{Sales\ t-1}$	Rasio

Sumber: Data diolah oleh penulis

Metode analisis data yang dipakai berupa analisis regresi data panel memakai *software* EViews 11. Berikut ini persamaan analisis model regresi data panel:

$$AP = \alpha + \beta_1 CI + \beta_2 LIQ + \beta_3 SG + \epsilon$$

Keterangan :

- AP : Agresivitas Pajak
- α : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- CI : Capital Intensity
- LIQ : Liquidity
- SG : Sales Growth
- ϵ : Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 menunjukkan jumlah sampel sebanyak 56. Pada variabel dependen yakni agresivitas pajak memiliki angka maximum senilai 0,801, nilai minimum 0,058, angka mean senilai 0,328224 dan angka Std. Dev sebanyak 0,126596. Variabel independen yakni *capital intensity* memperlihatkan angka maximum 0,555, nilai minimum 0,056, mean senilai 0,235367, serta Std. Dev senilai 0,115201. *Liquidity* memiliki angka maximum senilai 9,222, nilai minimum 0,795, nilai mean 2,291828 dan nilai Std. Dev 1,483301. *Sales growth* punya angka maximum senilai 0,992, angka minimum senilai -0,279, mean senilai 0,151441 serta Std. Dev bernilai 0,318709.

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Agresivitas Pajak	Capital Intensity	Liquidity	Sales Growth
Maximum	0,801	0,555	9,222	0,992
Minimum	0,058	0,056	0,795	-0,279
Mean	0,328224	0,235367	2,291828	0,151441
Std. Dev	0,126596	0,115201	1,483301	0,318709
Observations	56	56	56	56

Sumber: Data diolah oleh penulis

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ialah uji yang dijalankan sebelum pengujian hipotesis dilakukan. (Basuki & Prawoto, 2016) menyatakan “dalam regresi data panel, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.”

Uji Multikolinieritas

Tabel 4 Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 08/20/21 Time: 01:20			
Sample: 1 56			
Included observations: 56			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.002572	10.67204	NA
CI	0.019623	5.572822	1.061458
LIQ	0.000123	3.782555	1.102562
SG	0.002592	1.319577	1.072922

Sumber: Data diolah oleh penulis

Tabel 4 diperoleh nilai Centered VIF *capital intensity* sebanyak 1,061458, Centered VIF *liquidity* sebesar 1,102562 dan nilai Centered VIF *sales growth* sebesar 1,072922. Sehingga diperoleh kesimpulan tak ada multikolinieritas diantara ketiga variabel independen tersebut, sebab angka Centered VIF masing-masing variabel independen masih kurang dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.810909	Prob. F(9,46)	0.6087
Obs*R-squared	7.668141	Prob. Chi-Square(9)	0.5679
Scaled explained SS	14.60173	Prob. Chi-Square(9)	0.1025

Sumber: Data diolah oleh penulis

Tabel 5 diperoleh Prob Chi-Square senilai 0,5679 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, didapatkan kesimpulan pada riset ini tak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Analisis Model Regresi Data Panel

Dalam regresi data panel, ada 3 pengujian yang dipakai guna menetapkan model yang paling tepat guna mengestimasi regresi data panel, meliputi uji Chow, uji Hausman, serta uji Lagrange Multiplier.

Uji Chow

Uji Chow dipakai guna menetapkan *common effect model* ataupun *fixed effect model* yang sesuai untuk riset. Dengan kriteria penentuan, bila angka probabilitas *cross-section chi-square* < 0,05 alhasil regresi data panel mengadopsi *fixed effect model*. Tetapi bila angka probabilitas *cross-section chi-square* > 0,05, alhasil *common effect model* yang dipakai dalam regresi data panel.

Tabel 6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.423260	(13,39)	0.0165
Cross-section Chi-square	33.156755	13	0.0016

Sumber: Data diolah oleh penulis

Tabel 6 didapatkan probabilitas *cross-section chi-square* senilai $0,0016 < 0,05$. Dari data itu, model regresi yang sesuai ialah *fixed effect model* dibanding *common effect model*.

Uji Hausman

Pengujian Hausman dipakai guna menetapkan *fixed effect model* ataupun *random effect model* yang sesuai. Memakai kriteria penentuan yaitu bila angka probabilitas *cross-section random* $< 0,05$, regresi data panel memakai *fixed effect model*. Tetapi, jika angka probabilitas *cross-section random* $> 0,05$, alhasil *random effect model* yang dipakai dalam regresi data panel.

Tabel 7 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.779319	3	0.2863

Sumber: Data diolah oleh penulis

Tabel 7 didapatkan probabilitas *cross-section random* senilai $0,2863 > 0,05$. Berdasarkan data tersebut, model regresi yang tepat ialah *random effect model* dibanding *fixed effect model*.

Uji Lagrange Multiplier

Tujuan pengujian Lagrange Multiplier ialah menetapkan *random effect model* ataupun *common effect model* yang sesuai dalam riset. Dengan kriteria penentuan yaitu bila probabilitas *Breusch-Pagan* senilai $< 0,05$, *random effect model* yang dipakai dalam regresi data panel. Tetapi, jika probabilitas *Breusch-Pagan* senilai $> 0,05$, alhasil *common effect model* yang dipakai dalam regresi data panel.

Tabel 8 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.145588 (0.0761)	0.100114 (0.7517)	3.245702 (0.0716)

Sumber: Data diolah oleh penulis

Tabel 8 didapatkan probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar senilai $0,0761 > 0,05$. Berdasarkan data tersebut model regresi yang sesuai ialah *common effect model* daripada *random effect model*. Sesudah dilaksanakan 3 uji, diantaranya uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier, alhasil *common effect model* menjadi model yang paling cocok dalam riset ini.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel yang dipakai ialah *common effect model*. Pemilihan *common effect model* sebagai model yang tepat digunakan, sebelumnya telah diuji lewat tiga uji terlebih dahulu yakni uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier.

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Data Panel dengan *Common Effect Model*

Dependent Variable: ETR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/19/21 Time: 23:58				
Sample: 2016 2019				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 14				
Total panel (balanced) observations: 56				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.344359	0.050711	6.790636	0.0000
CI	0.243919	0.140083	1.741252	0.0876
LIQ	-0.025695	0.011088	-2.317334	0.0245
SG	-0.096779	0.050907	-1.901087	0.0628
Root MSE	0.111938	R-squared		0.203946
Mean dependent var	0.328224	Adjusted R-squared		0.158020
S.D. dependent var	0.126596	S.E. of regression		0.116164
Akaike info criterion	-1.398881	Sum squared resid		0.701690
Schwarz criterion	-1.254213	Log likelihood		43.16866
Hannan-Quinn criter.	-1.342793	F-statistic		4.440727
Durbin-Watson stat	1.040233	Prob(F-statistic)		0.007481

Sumber: Data diolah oleh penulis

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9 didapatkan *Adjusted R-squared* senilai 0,158020 menunjukkan variabel independen *capital intensity* (CI), *liquidity* (LIQ), dan *sales growth* (SG) mempengaruhi sebanyak 15,8% kepada variabel dependen agresivitas pajak perusahaan sub industri pertambangan batubara yang tercantum dalam BEI tahun 2016-2019. Sedangkan variabel lain di luar riset ini mempengaruhi sisanya sebanyak 84,2%.

Pengujian Simultan (Uji F)

Tabel 9 didapatkan *Probability (F-statistic)* senilai 0,007481 < 0,05 yang artinya *capital intensity*, *liquidity*, dan *sales growth* secara simultan memberikan pengaruh signifikan kepada agresivitas pajak.

Pengujian Parsial (Uji t)

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh nilai probabilitas setiap variabel independen, sehingga dapat disimpulkan:

- Variabel *capital intensity* memiliki probabilitas senilai 0,0876, bermakna angka probabilitas *capital intensity* lebih besar dibanding tingkat signifikansi 0,05. Alhasil diperoleh kesimpulan yakni secara parsial *capital intensity* tidak mempengaruhi agresivitas pajak.
- Variabel *liquidity* memiliki probabilitas senilai 0,0245, bermakna angka probabilitas *liquidity* lebih kecil dibanding tingkat signifikansi 0,05. Alhasil diperoleh kesimpulan yakni secara parsial *liquidity* mempengaruhi agresivitas pajak. Di sisi lain, koefisien regresi senilai -0,025695 bermakna *liquidity* memiliki arah negatif kepada ETR yang bermakna berpengaruh positif kepada agresivitas pajak. Sebab bila nilai ETR menurun akan menimbulkan kenaikan pada agresivitas pajak.
- Variabel *sales growth* memiliki probabilitas senilai 0,0628, bermakna angka probabilitas *sales growth* lebih besar dibanding tingkat signifikansi 0,05. Alhasil diperoleh kesimpulan yakni secara parsial *sales growth* tidak mempengaruhi agresivitas pajak.

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Dari hasil penelitian, dapat dipahami probabilitas *capital intensity* senilai 0,0876. Angka itu lebih besar dibanding tingkat signifikansi senilai 0,05. Alhasil diperoleh simpulan agresivitas pajak tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *capital intensity* dalam

perusahaan sub industri pertambangan batubara yang tercatat di BEI periode 2016-2019. Sehingga besar kecilnya *capital intensity* tidak berpengaruh pada terjadinya tindakan agresivitas pajak yang perusahaan lakukan. Kepemilikan aset tetap yang besar dalam perusahaan tidak untuk mengurangi pembayaran pajak, tetapi aset tetap tersebut dipakai guna membantu kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan produk. Selain itu aset tetap pada perusahaan batubara berupa tanah atau lahan tambang tidak terdepresiasi melainkan terdeplesi. Hasil riset ini sama dengan penelitian (Windaswari & Merkusiwati, 2018) dan (Savitri & Rahmawati, 2017) mengemukakan agresivitas pajak tak dipengaruhi oleh *capital intensity*, dikarenakan aset tetap tak dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengambil tindakan agresivitas pajak. Perusahaan tidak berniat untuk mencadangkan aktiva tetap dalam jumlah besar untuk pengurangan pajak, tetapi aktiva tetap tersebut untuk keperluan operasional perusahaan. Namun hasil riset ini tidak mendukung riset (Andhari & Sukartha, 2017) yang mengungkapkan *capital intensity* memberi pengaruh positif kepada agresivitas pajak, serta riset (Lestari et al., 2019) mengemukakan agresivitas pajak dipengaruhi *capital intensity* secara negatif.

Pengaruh *Liquidity* Terhadap Agresivitas Pajak

Dari hasil penelitian, dapat dipahami probabilitas *liquidity* senilai 0,0245. Angka tersebut lebih kecil dibanding tingkat signifikansi senilai 0,05. Alhasil, diperoleh kesimpulan *liquidity* memberi pengaruh signifikan kepada agresivitas pajak perusahaan sub industri pertambangan batubara yang tercatat dalam BEI tahun 2016-2019. *Liquidity* mempunyai koefisien regresi sejumlah -0,025695, yang mengindikasikan apabila terjadi peningkatan nilai *liquidity* dengan memakai asumsi variabel independen lainnya dengan nilai nol ataupun konstan, maka bakal terjadi penurunan terhadap nilai ETR sebesar -0,025695. Apabila terjadi penurunan ETR maka agresivitas pajak akan mengalami peningkatan, karena semakin kecil ETR tingkat agresivitas pajak semakin tinggi. Sehingga dapat disimpulkan *liquidity* mempengaruhi agresivitas pajak secara positif, perihal itu menunjukkan perusahaan yang tingkat *liquidity* besar dapat menaikkan agresivitas pajak pada perusahaan dan begitupula sebaliknya. Tingkat *liquidity* perusahaan dipengaruhi oleh laba yang dimiliki perusahaan. Alhasil, jika laba yang tinggi dimiliki oleh perusahaan, tingkat *liquidity* bakal mengalami peningkatan. Akibatnya, perusahaan dengan likuiditas tinggi bakal punya beban pajak yang lebih besar, sehingga perusahaan bakal lebih agresif merespon beban pajaknya. Hasil riset ini sejalan dengan penelitian (Adisamartha & Noviari, 2015) membuktikan *liquidity* memberi pengaruh positif kepada agresivitas pajak. Dikarenakan tingginya likuiditas yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan mendistribusikan laba periode berjalan menuju periode-periode berikutnya. Sehingga, semakin tinggi *liquidity* yang dimiliki perusahaan, semakin besar pengurangan laba yang dilakukan dengan alasan guna menghindarkan dari beban pajak yang lebih besar. Namun hasil ini tidak mendukung riset (Ann & Manurung, 2019) mengungkapkan *liquidity* memberi pengaruh negatif kepada agresivitas pajak dan juga riset (Cahyadi et al., 2020) mengemukakan *liquidity* tak mempengaruhi agresivitas pajak.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Agresivitas Pajak

Dari hasil penelitian, dipahami probabilitas *sales growth* senilai 0,0628. Angka itu lebih besar dibanding tingkat signifikansi senilai 0,05. Alhasil bisa diperoleh kesimpulan agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh *sales growth* secara signifikan dalam perusahaan sub industri pertambangan batubara yang tercantum dalam BEI tahun 2016-2019. Sehingga besarnya kecilnya *sales growth* tidak menjadi pengaruh terjadinya tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Dikarenakan perusahaan dengan kenaikan atau penurunan *sales growth* masih memiliki kewajiban dalam membayar beban pajak yang ditanggungnya. Hasil riset ini sejalan dengan penelitian (Oktaviyani & Munandar, 2017) membuktikan *sales growth* tidak memberikan pengaruh kepada agresivitas pajak. Tingginya pertumbuhan penjualan perusahaan membuat laba yang diperoleh bakal semakin naik. Perusahaan yang mendapat keuntungan besar diasumsikan tak melaksanakan tindakan agresivitas pajak sebab perusahaan dapat mengelola pendapatan dan beban pajaknya. Namun hasil riset ini tidak mendukung penelitian (Wahyuni et al.,

2017) mengemukakan *sales growth* memberi pengaruh positif kepada agresivitas pajak dan juga riset (Ramadhani et al., 2020) yang menjelaskan agresivitas pajak dipengaruhi *sales growth* secara negatif.

*Capital, Liquidity,
Sales and Tax
Aggressiveness*

PENUTUP

Tujuan riset ini adalah mengetahui pengaruh diantara *capital intensity*, *liquidity*, dan *sales growth* dengan agresivitas pajak. Selama tahun 2016-2019 digunakan 56 unit sampel dari 14 perusahaan sub industri pertambangan batubara yang tercantum dalam BEI. Berikut kesimpulan dari hasil analisis:

1. Agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh *Capital intensity*.
2. Agresivitas pajak dipengaruhi *liquidity* secara positif.
3. *Sales growth* tidak mempengaruhi agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I. B. P. F., & Noviani, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 973–1000.
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2115–2142.
- Ann, S., & Manurung, A. H. (2019). The Influence of Liquidity, Profitability, Intensity Inventory, Related Party Debt, And Company Size To Aggressive Tax Rate. *Archives of Business Research*, 7(3), 105–115. <https://doi.org/10.14738/abr.73.6319>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews)* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Budiman, M. A. (2021). The effect of audit opinions, implementation of audit recommendations, and findings of state losses on corruption levels within ministries and institutions in the Republic of Indonesia. *JURNAL TATA KELOLA DAN AKUNTABILITAS KEUANGAN NEGARA*, 7(1), 113-129.
- Cahyadi, H., Surya, C., Wijaya, H., & Salim, S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.1.9-16>
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1613.
- Fadli, I., Ratnawati, V., & Kurnia, P. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1205–1219.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation To Aggressive Financial Reporting. *Journal of Accounting Review*, 84(2), 467–496. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi empiris perusahaan Manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147–167. <https://doi.org/10.32493/JABI.v1i1.y2018.p147-167>
- Iriyadi, I., Setiawan, B., & Sutarti, S. (2017). Pelatihan Analisis Data Penelitian (Primer Dan Sekunder) Bagi Mahasiswa Kesatuan. *Jurnal Abdimas*, 1(1), 1-4.
- Iriyadi, I., Edison, E., & Nurdini, S. A. A. (2015). Penerapan Sistem Akuntansi Penggajian Dalam Kaitannya Dengan Sistem Manajemen Mutu (ISO 9001: 2008). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 3(1), 009-020.
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan

- Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 41–54. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15772>
- Muliasari, R., & Hidayat, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1), 28–36. <https://doi.org/10.37403/sultanist.v8i1.183>
- Nadya, B., & Purnamasari, D. (2020). The Effect of Sales Growth and Leverage on Tax Avoidance Empirical Study of Coal Sub-Sector Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. *JURNAL AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 5(2), 89–95. <https://doi.org/10.32486/aksi.v5i2.538>
- Oktaviyani, R., & Munandar, A. (2017). Effect of Solvency, Sales Growth, and Institutional Ownership on Tax Avoidance with Profitability as Moderating Variables in Indonesian Property and Real Estate Companies. *Binus Business Review*, 8(3), 183–188. <https://doi.org/10.21512/bbr.v8i3.3622>
- Purba, C. V. J., & Kuncahyo, H. D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis Net*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.46576/bn.v3i2.1005>
- Ramadhani, W. S., Triyanto, D. N., & Kurnia, K. (2020). Pengaruh Hedging, Financial Lease dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 107–116. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i1.1890>
- Rodríguez, E. F., & Arias, A. M. (2013). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate? *Chinese Economy*, 45(6), 60–83. <https://doi.org/10.2753/CES1097-1475450604>
- Romadhina, A. P. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Intensitas Modal dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 286–298. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2489>
- Savitri, D. A. M., & Rahmawati, I. N. (2017). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 8(2), 19–32.
- Wahyuni, L., Fahada, R., & Atmaja, B. (2017). The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance. *Indonesian Management and Accounting Research*, 16(2), 66–80. <https://doi.org/10.25105/imar.v16i2.4686>
- Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(3), 1980–2008. <https://www.globalwitness.org>